

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

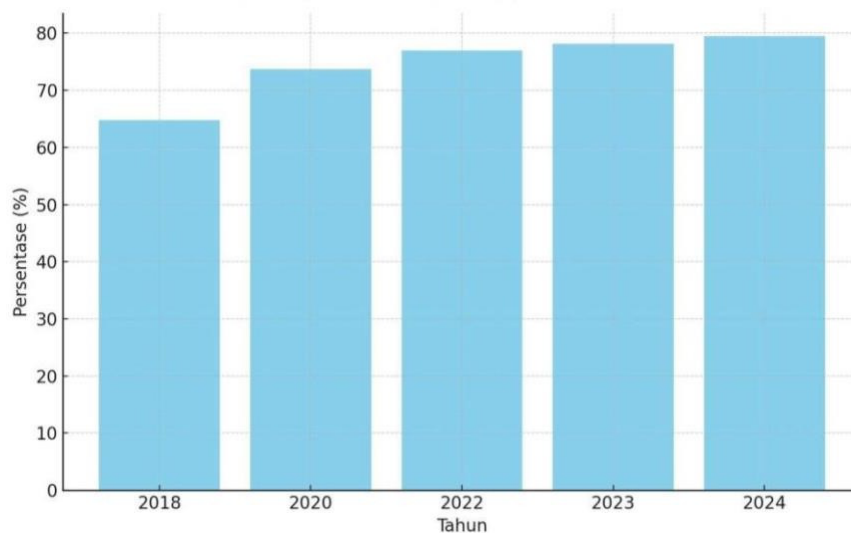
Pola asuh orang tua Milenial mencerminkan perpaduan yang unik antara nilai-nilai tradisional dan modern. Tumbuh di era digital mereka cenderung lebih terbuka, demokratis dan fokus pada pengembangan diri anaknya. orang tua Milenial juga sering melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, menjalin komunikasi terbuka dan mendorong kemandirian, Namun, pada tantangan seperti tekanan sosial, tuntutan pekerjaan dan pengaruh teknologi juga dapat membentuk gaya pengasuhan mereka. Namun pendekatan yang lebih fleksibel dan individualistik ini diharapkan akan menghasilkan generasi muda yang lebih kreatif, mandiri, dan siap dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Kemajuan teknologi saat ini telah mengubah gaya hidup masyarakat secara signifikan. Teknologi memberikan dampak yang luas, mulai dari perilaku hingga bagaimana cara individu berpikir dalam berbagai situasi sosial, serta dalam menyesuaikan diri dari satu era teknologi ke era berikutnya (Alia et al., 2018). Penggunaan teknologi saat ini hampir seluruh aspek kehidupan menjadi salah satu ciri khas perkembangan digital. Teknologi sudah menjadi bagian dari rutinitas harian manusia, dalam berbagai aktivitas yang dapat diakses seperti berbelanja *online*, berkomunikasi, hingga melakukan belajar secara daring, dan dapat memberikan kemudahan tanpa memerlukan banyak waktu atau tenaga (Saman & Hidayati, 2023).

Penggunaan gadget menjadi salah satu fenomena yang tidak bisa dihindari, terutama pada kalangan anak-anak yang sudah menggunakannya di tempat-tempat umum. Gadget sering digunakan untuk bermain *game* dan menonton film, bahkan anak-anak cenderung lebih cepat dalam beradaptasi dengan lingkungan digital dibandingkan orang dewasa yang ada di sekitar mereka. Beberapa dari orang tua juga merasa bangga jika melihat anak-anak mereka mampu menggunakan perangkat digital. Tetapi penggunaan teknologi juga memiliki dampak negatif yang dapat membuat anak-anak jadi kecanduan, yang di sebabkan oleh efek retensi hormon *dopamine* yang berlebihan dan dapat menghambat perkembangan otak *prefrontal cortex* (Saman & Hidayati, 2023).

Perkembangan teknologi yang pesat ini menyebabkan perubahan nilai dan norma dalam masyarakat, baik secara positif dan negatif. Pada perubahan ini menuntut orang tua agar bisa menyesuaikan pola asuh mereka dengan kebutuhan zaman, di mana pola asuh sebelumnya dianggap efektif, seperti pola permisif, demokratis dan otoriter, sedangkan sekarang mungkin sudah tidak relevan lagi di era digital ini. Dalam hal ini peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak, bagaimana cara untuk memahami dunia anak-anak, khususnya dalam konteks digital, menjadi hal yang krusial. Untuk dapat melindungi generasi Alpha dari dampak negatif teknologi ini orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh berbasis nilai-nilai islami yang perlu dilakukan sejak usia dini dan disesuaikan dengan perkembangan anak agar karakter tersebut dapat berjalan dengan efektif (Saman & Hidayati, 2023).

Sejalan dengan APJII (2024) melaporkan bahwa pengguna internet di Indonesia akan mencapai 221.5 jiwa pada tahun 2024, dari total populasi sebesar 278.6 pada tahun 2023. Berdasarkan hasil dari Survei internet di Indonesia tahun 2024 meningkat sebesar 79,5%. Dibandingkan musim sebelumnya, peningkatannya sebesar 1,4%, yang dipublikasikan oleh APJII. Sedangkan pada tahun 2023 jumlahnya setara dengan 78,1%, diikuti pada tahun 2022 sebesar 77,01%, 2020 sebesar 73,7% dan pada tahun 2018 sebesar 64,8%. Hal ini menunjukkan bahwa internet yang ada di Indonesia semakin luas, terutama pada perkembangan teknologi di tahun sekarang didorong oleh generasi Alpha yang akrab dengan teknologi.



Gambar 1.1 Persentase Data Pengguna Internet di Indonesia dari Tahun 2018 Hingga 2024

Sumber: APJII (2024)

Pada setiap generasi memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam mendidik anak, yang di pengaruhi oleh karakteristik dari berbagai generasi mereka. Generasi dapat didefinisikan sebagai kelompok individu dengan karakter umum berdasarkan dari tahun kelahirannya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara orang tua generasi X dan generasi Milenial, pada generasi X cenderung memiliki sifat yang mandiri, individualistis, dan dapat menghargai keberagaman. Dalam mendidik anak, generasi X biasanya tidak melibatkan pengasuh, melainkan memberikan perhatian langsung untuk mengawasi perkembangan sang anak dan memberikan informasi atau pembelajaran secara langsung. Generasi X ini juga lebih sering meminta saran kepada orang tua mereka tanpa memanfaatkan teknologi Rahmawati E. & Desiningrum (2020).

Generasi Milenial merupakan kelompok usia yang lahir pada tahun 1981 sampai 1996 Yeptro (2024). Menurut Santrock (2011) dalam (Putri kalimau et al., 2023) mengemukakan bahwa mereka yang berusia 21 tahun, merupakan masa transisi dari remaja menuju dewasa.

Generasi Milenial, dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap teknologi dan sering kali menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus pekerja. Karena kesibukkan ini, sebagian dari mereka memilih menggunakan pengasuh atau anggota keluarga lainnya untuk mendampingi anak dalam aktivitas sehari-hari Yunita & Farida (2020). Dalam praktik pengasuhan juga, ibu Milenial cenderung memanfaatkan teknologi digital sebagai media untuk pembelajaran anak, seperti memperkenalkan nama-nama buah-buahan melalui video di Youtube atau aplikasi edukatif. Di sisi lain, gaya komunikasi ibu Milenial pun ikut dipengaruhi oleh latar belakang digital mereka, mereka lebih ekspresif melalui simbol visual seperti emoji, lebih terbuka terhadap diskusi dua arah, dan cenderung menghindari gaya otoriter seperti generasi sebelumnya Rahmawati & Hidayat (2022). Meski begitu penggunaan media digital ini justru memudahkan proses belajar, namun tanpa pendampingan orang tua yang cukup, anak berisiko terekspos pada konten yang tidak sesuai dengan usianya.

Generasi Alpha merupakan anak generasi Milenial yang lahir setelah tahun 2010, yang merupakan generasi akrab dengan teknologi informasi serta internet sepanjang masa. Generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan merupakan generasi yang diklaim paling pintar dibanding generasi sebelumnya. Generasi Alpha lahir sebagai

generasi yang sangat dekat dengan teknologi seperti dalam menjaga hubungan antar manusia. Penerapan pemeliharaan hubungan ini dapat memberikan kepuasan dalam suatu hubungan, sama halnya seperti rasa bahagia yang diperoleh dalam hubungan yang sedang dijalani. Oleh karena itu, langkah-langkah tertentu diperlukan untuk memulihkan keseimbangan guna menghindari konflik dan memelihara serta memperkuat hubungan.

Oleh karena itu, untuk menghindari konflik dan memelihara serta memperteguh hubungan tersebut, perlu adanya tindakan-tindakan tertentu dalam mengembalikan keseimbangan penggunaan laptop, komputer, internet, dan lain sebagainya. generasi Alpha lahir pada tahun 2011-2025 yang memiliki karakteristik suka memerintah, dominan, dan suka mengatur, anak Alpha merasa nyaman jika menjadi orang yang diperintah (Miranda et al., 2023). Selain itu, karakteristik lain generasi Alpha terletak pada hobi dan kesenangannya, di mana generasi Alpha terfokus pada gadget.

Generasi Alpha sering kali mengalami komunikasi tidak efektif yang terjadi pada pertemanan di sekolah (Kurnia, 2024). Sebagai generasi yang lahir dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi, generasi Alpha disebut sebagai generasi yang tidak menghargai orang lebih tua. Menurut Soa (2024) generasi ini lebih terbiasa dengan interaksi melalui perangkat elektronik dari pada komunikasi tatap muka sehingga membuat generasi Alpha terlihat kurang sopan atau kurang peka terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, termasuk norma untuk menghormati orang yang lebih tua. Cara berkomunikasi anak generasi Alpha memang berbeda dari generasinya dan generasi sebelumnya, khususnya pada generasi Alpha yang terbiasa menggunakan teknologi daring untuk bertukar informasi dengan orang lain. Sehingga sering kali menganggap cara berkomunikasi dengan orang lebih tua tidak memiliki perbedaan.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi antara individu atau kelompok yang melibatkan pengirim, pesan, dan penerima (Asriadi, 2020). Dalam komunikasi yang efektif, penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penerima. Komunikasi memiliki pola komunikasi diartikan sebagai kategori dan fungsi bahasa yang tercermin dalam ujaran, penggunaan tingkat ujaran, pilihan bahasa, dan variasi bahasa sebagai perwujudan alih kode dan campur kode, intonasi (nada), dan simbol-simbol yang ditampilkan melalui gerak tubuh (bahasa tubuh) sebagai aspek-aspek pendukung dalam hal memahami tindak tutur yang terjadi dalam bahasa verbal, serta giliran bicara (Saputra et al., 2021). Gen Alpha memiliki cara berkomunikasi yang unik yaitu dengan memiliki slang kata yang sering kali tidak

dimengerti oleh generasi sebelumnya (Maulida, 2022). Cara berkomunikasi inilah yang sering kali dianggap tidak sopan dan tidak menghargai orang lebih tua. Sehingga hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji kegiatan komunikasi generasi Alpha dengan orang tua, khususnya ibu.

Ibu merupakan sosok yang selalu menjadi penopang dalam kehidupan anak. Menurut Muslih, (2021) ibu menjadi pendidikan pertama bagi anak, sehingga peran ibu penting bagi pengembangan komunikasi anak (Nauli et al. 2019). Saat ini generasi Milenial sudah menjadi orang tua (Kompas, 2019). Namun, Filatrovi et al. (2021) berpendapat bahwa generasi Milenial mencakup individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1997. BPS melaporkan generasi Milenial menjadi penduduk dominan urutan kedua dengan persentase 25,87% dengan jumlah sekitar 69,38 juta jiwa (good stats, 2023). Dilansir *rised* (2021) terdapat 55,4 persen ibu Milenial yang memilih menggunakan internet, khususnya media sosial, sebagai sumber mencari informasi *parenting*.

Ibu Milenial yang memiliki anak generasi Alpha sering kali menghadapi tantangan baru dalam mendidik anak generasi Alpha era digital, sama halnya dalam mengelola ketergantungan anak pada teknologi, memisahkan informasi yang baik dari yang buruk, menjaga aktivitas sosial dan waktu dalam menggunakan teknologi dengan seimbang, serta mendidik anak untuk memiliki kecerdasan emosional dalam mengelola digital yang sehat, sambil menghadapi perbedaan dengan generasi sebelumnya. Ibu generasi Milenial berusaha memadukan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan modern yang lebih inklusif dan terbuka. Penting mengkaji berkomunikasi ibu Milenial dengan anak generasi Alpha di era digital

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Lukiyana, 2020) tentang pengaruh perkembangan teknologi aplikasi *smartphone* dan *self management* terhadap sikap dan perilaku generasi Milenial yang di moderasi oleh kecerdasan emosional. (Saman & Hidayati, 2023) mengkaji pola asuh orang tua Milenial dalam mendidik anak generasi Alpha di era digital. (Ruslan et al., 2023) Peran orang tua dalam mendidik anak generasi Alpha di era digital pada Sekolah Dasar, Batulaccu, Makassar. Berdasarkan dari ketiga penelitian tersebut, orang tua Milenial cenderung masih menerapkan dua jenis pola asuh dalam mendidik anak di era digital. Pertama, pola asuh otoritatif yang tegas dan disiplin. Kedua, pola asuh demokratis yang diterapkan pada orang tua dengan latar belakang keluarga yang beragam. Selain itu, orang tua Milenial juga

memberikan pengawasan ketat pada anak untuk mencegah terjadinya dampak negatif dari penggunaan teknologi.

Dalam lima tahun terakhir, studi mengenai komunikasi keluarga di era digital semakin berkembang. Namun, Sebagian besar penelitian masih berfokus pada pola komunikasi orang tua dan anak secara umum, tanpa secara spesifik mengulas komunikasi interpersonal antara ibu Milenial dan anak generasi Alpha. Salah satunya penelitian oleh Zefanya et al (2024), membahas pergeseran pola komunikasi digital antara orang tua dan anak di desa pulungan. Meskipun relevan, penelitian tersebut belum menyoroti secara mendalam aspek komunikasi interpersonal dalam interaksi sehari-hari. Di sinilah konteks era digital penting, sebelum era digital, komunikasi cenderung dilakukan secara langsung (tatap muka) dan bergantung pada interaksi fisik dan ekspresi emosional secara utuh. Namun, di era digital, komunikasi menjadi lebih instan, sering dilakukan melalui pesan teks atau media sosial, dan karena keterbatasan ekspresi nonverbal, sering kali kehilangan kedalaman emosi. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan yang ada antara ibu dan anak.

Oleh karna itu, urgensi penelitian ini untuk memahami bagaimana ibu dan anak berkomunikasi di era digital. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa meskipun mereka berada di tempat yang sama, komunikasi lebih sering dilakukan melalui perangkat digital seperti ponsel. Perubahan ini menunjukkan pergeseran cara berinteraksi yang dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Terutama ibu Milenial dan anak generasi Alpha. Maka, penting untuk meneliti bagaimana komunikasi interpersonal dijalin dan dimaknai oleh keduanya dalam konteks kehidupan digital. Maka dari itu penelitian ini diberi judul, “Komunikasi Interpersoal Ibu Milenial dan Anak Gen Alpha di Era Digital (*video call*)”.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana komunikasi interpersonal terjadi antara ibu Milenial dan anak generasi Alpha di era digital.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi interpersonal antara ibu Milenial dan anak generasi Alpha di era digital?”

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan panduan manfaat untuk ibu dan anak dalam bagaimana menggunakan teknologi digital dengan bijak tanpa mengorbankan kualitas hubungan, selain itu akan memberikan wawasan tentang bagaimana menggunakan teknologi digital secara sehat.

b. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan teori komunikasi keluarga, tentang bagaimana teknologi digital dapat mempengaruhi komunikasi antara ibu dan anak. Selain itu pada penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kajian fenomenologi dengan cara memahami bagaimana ibu dan anak dalam menggunakan teknologi dalam komunikasi sehari-hari.

1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	2024			2025						
	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7
Penelitian Terdahulu										
Seminar Judul										
Penyusunan Proposal										
Seminar Proposal										
Pengumpulan Data										
Pengolahan dan Analisis Data										
Sidang Skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti (2024)